

## **BAB IV**

### **METAMORFOSA PARMUSI SEBUAH KEHARUSAN**

#### **A. Tantangan Perubahan**

Mei 1998 M merupakan salah satu era terpenting dalam bingkai sejarah Indonesia. Era ini adalah fase runtuhnya rezim yang telah berkuasa kurang lebih 32 tahun (Orde Baru).<sup>77</sup> Dengan runtuhnya Orde Baru, masyarakat diberikan suatu semangat dan harapan akan Indonesia lebih demokratis. Bukan berarti rezim Orde Baru dan sebelumnya tidak menganut sistem demokratis, sistemnya demokratis akan tetapi, penerapannya dinilai belum demokratis atau lebih ke gaya pemimpin otoriter.

Reformasi adalah sebuah perubahan terhadap suatu sistem yang telah ada di suatu masa. Reformasi lahir ketika negara ini mengalami krisis yang melanda berbagai aspek mulai dari kehidupan ekonomi, politik, hukum dan bahkan krisis kebutuhan pokok. Pada masa Orde Baru, Indonesia mengalami krisis yang lumayan parah, hingga akhirnya muncullah gerakan-gerakan mahasiswa dan masyarakat yang meminta presiden yang sedang berkuasa di kala itu untuk turun menyerahkan jabatannya. Setelah Soeharto mundur, jabatan presiden diserahkan pada wakilnya yaitu Burhanuddin Jusuf Habibie (B.J. Habibie). Hal itu terjadi karena berdasarkan pasal 8 UUD 1945, ketika presiden tidak bisa lagi melanjutkan tanggungjawabnya, maka akan dilimpahkan kepada wakilnya. Setelah Habibie naik menjadi presiden, kondisi ekonomi maupun politik kian berubah. Proses dan praktik demokrasi di

---

<sup>77</sup>Miftah Thohah, *Birokrasi Politik dan Pemilihan Umum di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 127

Indonesia mulai membaik. Presiden mulai dipilih berdasarkan pemilu dalam sekala lima tahun sekali, dan semua masyarakat berhak untuk memilih pemimpinnya.<sup>78</sup>

Era ini dipandang sebagai awal periode demokrasi dengan perpolitikan yang terbuka dan liberal. Dalam era baru ini, otonomi yang luas kemudian diberikan kepada daerah dan tidak lagi dikuasai sepenuhnya oleh pemerintah pusat (desentralisasi). Dasar dari transisi ini dirumuskan dalam UU yang disetujui parlemen dan disahkan presiden Indonesia di tahun 1999 yang menyerukan transfer kekuasaan pemerintahan dari pemerintah pusat ke pemerintah-pemerintah daerah.<sup>79</sup>

Berbicara era Reformasi memang sudah tidak seperti era Orde Baru. Kondisi kehidupan Indonesia mulai berganti, dari waktu sebelumnya kebebasan adalah mitos (Orde baru), dan kebebasan sampai kebablasan atau sebebaskan-bebasnya (Reformasi). Pengertian Reformasi dikaitkan istilah “era” yang berarti waktu dan masa yang sedang berlangsung, maka era Reformasi yang dimaksud dalam konteks keIndonesiaan adalah bermula sejak B.J. Habibie menggantikan Soeharto sebagai Presiden. Era Reformasi muncul sebagai akibat dari keterpurukan ekonomi yang berdampak pada semakin beratnya beban masyarakat. Disisi lain, era Reformasi boleh dikatakan sebagai hasil usaha bersama antara kelompok Nasionalis dan Islam (santri) dengan tema sentral memberantai korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN).<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup>*Ibid.*,

<sup>79</sup>Syamsuddin Haris, *Masalah-Masalah Demokrasi dan Kebangsaan Era Reformasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 194

<sup>80</sup>Noor Cholis, *Melawan Korupsi: Sejarah Pemberantasan Korupsi di Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), h. 2

Di era Reformasi, ruang-ruang untuk berpolitik, beragama, dan berdakwah terbuka longgar. Berbeda dengan keadaan masyarakat pada era Orde Baru, situasi politik, agama, dan lain-lain masih sangat akrab dengan keputusan penguasa. Apabila tindakan-tindakan yang dilakukan dianggap tidak sejalan dengan pemerintah, maka langsung diculik atau ditangkap. Namun, rakyat Indonesia juga sadar bahwa Indonesia sedang mengalami masa transisi, perubahan-perubahan besar terjadi secara masif dalam masyarakat baik dalam skala lokal, regional, nasional maupun global.<sup>81</sup> Dalam lingkungan lokal dan regional rakyat Indonesia tengah belajar untuk melaksanakan otonomi daerah dan pemilihan kepala daerah secara langsung. Semangat yang tertuang di dalamnya adalah memberikan pelayanan yang lebih baik dan cepat dengan partisipasi rakyat secara langsung.

Hal ini mengandung banyak konsekuensi, termasuk terjadinya berbagai konflik, baik yang bersifat vertikal maupun horisontal, atau keduanya sekaligus. Dalam kegiatan politik dan kemasyarakatan, kedekatan dengan konstituen merupakan bagian penting. Untuk itu membutuhkan daya dukung, tidak saja berupa jaringan dan struktur organisasi yang kuat, tetapi juga pembiayaan yang lebih tinggi bahkan berlipat-lipat.

Sementara itu, dalam ranah nasional rakyat Indonesia tengah mencoba berbagai format ketatanegaraan baru menurut UUD 1945 dan amandemennya. Di tengah proses pembelajaran demokrasi, rakyat dihadapkan dengan perekonomian

---

<sup>81</sup>Abdurahman Syagaff, *Pedoman Dakwah Parmusi*, (Jakarta: PARMUSI CENTER, 2018), h. 41-42

nasional yang belum sepenuhnya pulih, dengan tingkat pengangguran dan kemiskinan yang tinggi. Rakyat berharap kontraksi ekonomi dan politik ini tidak berakibat buruk tetapi menjadi ritme kehidupan demokrasi yang sehat, baik demokrasi ekonomi maupun demokrasi politik.

Demikian halnya dengan perubahan global yang diwarnai dengan: (1) krisis energi, (2). Perubahan iklim yang mengakibatkan berbagai bencana dan ancaman krisis pangan, serta (3) kenaikan harga minyak dunia. Sementara itu, pasar bebas sebagai ciri ekonomi global mengharuskan kompetisi komoditas antar negara semakin sengit. Perkembangan ilmu pengetahuan telah melahirkan inovasi-inovasi mutakhir terutama dibidang kesehatan dan persenjataan. Perkembangan teknologi telah melangkah cepat pada *nontechnology* dengan diversifikasi produk yang canggih. Sementara itu, arus informasi dan transportasi telah semakin cepat menghantarkan revolusi interaksi umat manusia, tanpa batas.

Meski demikian, masih tersisa secercah harapan. Bangsa Indonesia memiliki banyak kekuatan dan potensi yang terus dapat dikembangkan. Sumber daya dan kekayaan alam melimpah terbentang luas di darat dan di laut Indonesia. Banyak generasi muda Indonesia yang sejajar bahkan unggul dibanding generasi bangsa lain, dalam kompetisi ilmu pengetahuan dan teknologi dikancah dunia sekalipun. Belum lagi budaya dan adat istiadat bangsa Indonesia yang dikenal terkaya, beragam dan terunik di dunia. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian di atas, Persaudaraan Muslimin Indonesia (PARMUSI) hadir dan bercita-cita dengan tekad yang sungguh-sungguh

untuk mewujudkan “masyarakat madani, sejahtera lahir batin dalam kehidupan bangsa Indonesia yang diridhoi Allah SWT.

## **B. PARMUSI, dari Partai Muslimin Indonesia ke Persaudaraan Muslimin Indonesia**

Sangat disayangkan apabila generasi muda Islam kurang memahami bahwa perjuangan dari Keluarga Besar Bintang Bulan yang telah melahirkan generasi baru di awal kepemimpinan B.J. Habibie (Reformasi). Padahal pengaruhnya sudah menyebar hampir diseluruh fora perjuangan dari Sabang sampai Merauke dari Miangas sampai pulau Rote. Hal tersebut sangat disayangkan apabila generasi muda Islam tidak mengenal jati diri dari PARMUSI. Apalagi sejarahnya sangat menarik dan panjang ketika Keluarga Besar Bintang Bulan<sup>82</sup> memilih untuk mendirikan sebuah organisasi masyarakat dibandingkan organisasi politik, disaat kader-kader dari Keluarga Besar Bintang Bulan banyak yang ambisi untuk menjadi pimpinan partai. Oleh sebab itu, tulisan ini bisa melacak dan mengetahui bahwa PARMUSI bukan sekedar organisasi yang baru muncul, akan tetapi perjuangannya telah membara dan akan terus menjadi sejarah dalam sejarah Indonesia.

Persaudaraan Muslimin Indonesia adalah salah satu dari sekian banyak organisasi sosial kemasyarakatan yang berkembang di Indonesia. Tercatat dalam Kementrian Dalam Negeri (Kemendagri) ada kurang lebih 400.000 organisasi

---

<sup>82</sup>Keluarga Besar Bintang Bulan yang dimaksud adalah tokoh-tokoh Masyumi yang kehilangan partai politiknya yakni Masyumi yang berlambangkan bintang bulan oleh kebijakan Soekarno pada 13 September 1960 M.

masyarakat pada tahun 2019.<sup>83</sup> Ini menunjukkan bahwa Pembentukan PARMUSI sebagai suatu organisasi sosial kemasyarakatan adalah manifestasi dari kebebasan berkumpul dan berserikat yang dijamin oleh konstitusi (UUD 1945). Keberadaan PARMUSI yang begitu dirasa oleh rakyat Indonesia membuat PARMUSI tersebar hampir diseluruh Indonesia. Baik dari tingkat provinsi, kabupaten hingga kecamatan, sehingga program-program dari PARMUSI dengan cepat bisa dirasakan oleh rakyat Indonesia.

Upaya untuk melahirkan PARMUSI dimulai dari rasa keprihatinan terhadap ketiadaannya wadah yang konkret, sebagai tempat berkumpul para aktivis, kader, maupun tokoh potensial dikalangan tokoh-tokoh muslim. Hal ini kemudian mendorong direkonstruksikannya kembali semangat Bintang Bulan yang dahulu di zaman Orde Baru, sempat disatukan dalam wadah Muslimin Indonesia (MI-1973-1998).<sup>84</sup> Dalam sejarahnya, Muslimin Indonesia (MI) lahir di tengah-tengah masyarakat Indonesia berawal dari kebijakan fusi partai yang dilakukan oleh pemerintahan Soeharto. Konsekuensi dari kebijakan tersebut membuat partai-partai Islam melebur menjadi satu menjadi PPP. Kontribusi PPP pada awal berdirinya tidak lepas dari organisasi internal yang terbagi beberapa golongan seperti NU, MI, PSII dan Perti.

---

<sup>83</sup>Dian Erika Nugraheny, “Kemendagri Catat Jumlah Ormas Meningkatkan Capai, 431,465 Organisasi,” Artikel Di akses Pada tanggal 20 Juni 2020 dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/25/11151051/kemendagri-catat-jumlah-ormas-meningkat-capai-431465-organisasi?page=all>

<sup>84</sup>Kata pengantar Dewan Pimpinan Pusat/Ketua Umum PARMUSI DRS. H. Husnie Thamrien

Pada pemilu 1999 Keluarga Besar Bintang Bulan memahami bahwa, perpecahan atau tercerai-berainya elit dari Keluarga Besar Bintang Bulan telah terjadi. Perpecahan tersebut disebabkan oleh tuntutan Indonesia yang menghendaki terbukanya peluang untuk tampil sendiri-sendiri sesuai dengan keyakinan masing-masing. Contoh kasus seperti Anwar Harjono, Faisal Basri, Imam Santoso, Ridwan Saidi dan masih banyak lagi yang bergabung dalam beberapa partai politik. Ada yang masuk kedalam Parpol Islam bahkan Parpol nasionalis.

Perubahan yang ditempuh oleh Keluarga Besar Bintang Bulan sangat relatif sesuai dengan selera dan keinginan individu. Perubahan tersebut bisa mengarah kepada mendirikan partai politik praktis atau bisa juga mengarah kepada organisasi kemasyarakatan. Politik praktis dicontohkan Bpk. Amin Rais yang mendirikan Partai Amanat Nasional (PAN), Bpk. Agus Sudono yang mendirikan partai Masyumi Baru, merupakan kader dari Keluarga Besar Bintang Bulan. Akan tetapi, kelahiran Persaudaran Muslimin Indonesia (PARMUSI) merupakan salah satu jawaban atas kenyataan bahwa kepemimpinan Muslimin Indonesia (MI) sulit untuk melakukan konsolidasi dengan kepemimpinan yang ada, hal ini diduga disebabkan atas kurang harmonisnya antar golongan yang ada di PPP, maka MI praktis menjadi *stagnan*. Ditambah lagi kader-kader yang berasal dari Keluarga Besar Bintang Bulan banyak yang menyalurkan aspirasi politiknya melalui partai lain, bukan PPP.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Banyak kader dari Keluarga Besar Bulan Bintang yang menyalurkan aspirasinya melalui partai politik di luar PPP. Baik partai Islam ataupun Nasional.

Persaudaraan Muslimin Indonesia disingkat PARMUSI telah berkontribusi di bidang sosial kemasyarakatan sejak 1999-sekarang. PARMUSI di dirikan pada hari Ahad 26 September 1999 di Yogyakarta sebagai hasil evaluasi dari Muslimin Indonesia (MI).<sup>86</sup> Tokoh-tokoh pendiri PARMUSI antara lain: H. Faisal Baasir (w. 02-01-2013), Drs. H. Jusuf Syakir, (w. 22-01-2014), Drs. Moh. Husni Thamrin, H.M. (w. 2011), Fatchurrahman H.M, H. Ali Hardi Kiaidemak, S. H, H. Bachtiar Chamsyah, S.E, H. Mudrick S.M. Sangidoe, Drs. H.M. Alfian Darmawan. dr. H. Fauzi A.R Fachruddin, Abdul.R Fachruddin. H. Ahadin Mintaroem. H. M Ali Taher Parasong, S.H, H.M. Djafar Shidiq, Ir. H. Abdul Kadir Ismail, Ir. H.M. Saleh Khalid, M.M, Drs. H. Muntholib Sukandar, H. Muslimin, BBA, H. M. Cholil Subarie, H.M. Taufiq, S.H, H. Muh Mirdasy.<sup>87</sup> Tokoh-tokoh di atas memiliki semangat yang tertuang dalam deklarasi pembentukan PARMUSI sebagai semangat yang hidup dan berkembang di kalangan komponen pelaku sejarah yang secara emosional dan historis tergabung dalam keluarga besar Bintang Bulan.

Perlu diketahui bahwa, PARMUSI pada saat dideklarasikan, bukanlah PARMUSI sebagai partai politik, tetapi PARMUSI sebagai organisasi sosial kemasyarakatan. Namun, keberadaan PARMUSI sebagai organisasi masyarakat tidak bisa dipisahkan dari PARMUSI yang lahir pada 1968.<sup>88</sup> Persamaan perjuangan dalam

---

<sup>86</sup>Anggaran Dasar PARMUSI BAB I Pasal I Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada hari Ahad tanggal 16 Jumadil Akhir 1920 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 26 September 1999 Miladiyah untuk waktu yang tidak ditentukan..

<sup>87</sup>Baca Buku Panduan Jambore Nasional Da'i PARMUSI dan Milad PARMUSI ke-19, h. 24

<sup>88</sup>Wawancara Pribadi dengan Abdurahman Syagaff Sekalu Sekretaris Jendral PARMUSI di Pondok Bambu Ciseeng, Bandung Tgl. 21 September 2019.



menjadikan tokoh-tokoh Masyumi seperti H. Mohammad Natsir, Mr. Mohammad Roem dan Kasman Singodimejo, untuk menjadi pahlawan nasional.<sup>89</sup>

PARMUSI pertama kali dipimpin oleh Drs. H. Husnie Thamrin sebagai Ketua Umum PARMUSI masa jabatan 1999-2002 M. Husnie Thamrin mengupayakan dilaksanakannya muktamar I untuk tongkat estafet perjuangan bangsa dalam berbagai bidang politik, demokratisasi, maupun kenegaraan haruslah dilaksanakan dengan berkesinambungan. Oleh karena itu, Muktamar 1 PARMUSI adalah salah satu perjuangan bagi ketua umum dan para kader untuk segera dilaksanakan. Muktamar I PARMUSI yang diikuti oleh sekitar 600 peserta utusan dari 256 kabupaten/kota dan 29 provinsi tersebut akhirnya menelurkan kepengurusan yang legitimasi. Sebab, sejak awal kelahiran Partai Muslimin Indonesia (1968), hingga berubah menjadi Muslimin Indonesia pasca fusi ke dalam PPP (1973), sampai dideklarasikan Persaudaraan Muslimin Indonesia di Yogyakarta sebagai organisasi penerus perjuangan Bintang Bulan baru dua kali melaksanakan muktamar. Pertama, tahun 1968 yang hasil muktamar diintervensi oleh pemerintah Orde Baru dan kedua, pada 1999 yang dianggap lebih baik dibanding muktamar sebelumnya. Oleh sebab itu, Muktamar I PARMUSI menjadi momentum bagi kebangkitan PARMUSI.<sup>90</sup>

Sebagai Ketua Umum PARMUSI, Drs. H. Husni Thamrin dipandang telah berhasil memikirkan betapa pentingnya kaderisasi yang harus terus berlangsung dengan alamiah, tongkat estafet perjuangan bangsa dalam berbagai bidang politik,

---

<sup>89</sup>Wawancara Pribadi dengan Drs. H. Usamah Hisyam, M. Sos., Selaku Ketua Umum Persaudaraan Muslimin Indonesia di Pondok Bambu Ciseeng, Bandung Tgl. 22 Agustus 2019

<sup>90</sup>Media PARMUSI tahun 2003, h. 5

demokrasi, maupun kenegaraan haruslah dilaksanakan dengan berkesinambungan. Oleh sebab itu, Mukhtamar I bertujuan untuk; *pertama*, terciptanya persamaan visi, misi dan persepsi bagi segenap kader PARMUSI, terutama dalam menyikapi perkembangan kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. *Kedua*, mengaktualisasikan peran dan semangat kejuangan kader pimpinan nasional yang berkepribadian *akhlakul karimah*, memiliki wawasan yang Islami, serta memiliki wawasan kebangsaan yang utuh dan menyatu dalam cita-cita bangsa. *Ketiga*, berupaya membantu pemerintah dalam penciptaan kondisi kemasyarakatan yang kondusif bagi perbaikan kehidupan masyarakat (*recovery economy*) yang beberapa tahun terakhir dilanda krisis ekonomi yang berkepanjangan, yaitu dengan membangun sistem kemasyarakatan yang lebih baik dalam berbagai bidang politik, ekonomi, sosial, budaya maupun pertahanan dan keamanan. *Keempat*, terbentuknya orientasi dan langkah yang sama dalam rangka menjabarkan kebijakan organisasi yang mengacu kepada aspirasi politik yang tersalurkan kepada Partai Persatuan Pembangunan, yang berasaskan Islam.<sup>91</sup>

Upaya konsolidasi organisasi dilakukan agar para kader memiliki orientasi yang sama satu tujuan sesuai dengan tujuan organisasi yakni masyarakat madani lahir dan batin yang diridhai Allah SWT. Selain itu, hasil dari Mukhtamar I memutuskan saudara H. Bachtiar Chamsyah S.E, sebagai Ketua Umum/Ketua Formatur PARMUSI Periode 2002-2007 dengan anggota Formatur Pengurus Pusat Drs. H. M.

---

<sup>91</sup>Buku Mukhtamar 1 Persaudaraan Muslimin Indonesia (PARMUSI), (Jakarta: 23-26 Agustus 2002). h. 14

Husnie Thamrin, Drs. H. Usamah Hisyam, Drs. H. Muhammad Mirdasy, Djamil Syarifuddin, H. Hasbullah Tjoetgam, H. Hidayat Zaini, Drs. H. Robbani Thoha, dan Drs. H. Wan Abubakar, Msi. Sedangkan Susunan Pengurus pusat dipimpin oleh H. Bachtiar Chamsyah, S.E. Sebagai Ketua Umum dan Drs. H. Usamah Hisyam, S.Sos sebagai Sekretaris Jenderal dan Drs. H. M. Syarif Zulkarnaen sebagai bendahara PARMUSI. Susunan Pimpinan Majelis Penasehat pusat dipimpin oleh H. Ismail Hasan Metareum, S.H, dan Susunan Majelis Pakar Pusat PARMUSI dipimpin oleh Drs. H. Nazri Adlany masa bakti 2002-2007.<sup>92</sup>

Pada tahun 2002, PARMUSI memiliki visi sebagai organisasi masyarakat yang bercita-cita untuk mengembangkan masyarakat madani yang islami, berorientasi keimanan, ketakwaan, keadilan, kemajuan dan kebersamaan. Sedangkan misinya terdapat tiga poin. *Pertama*, mengembangkan kualitas sumber daya manusia, khususnya kalangan muslimin. *Kedua*, mengembangkan kualitas kepemimpinan sosial politik dan kemasyarakatan. *Ketiga*, meningkatkan kualitas amal saleh muslimin Indonesia baik perkotaan maupun di pedesaan. Dalam kaitannya terhadap visi dan misi PARMUSI masih kuat sekali pengaruh politiknya, terlihat pada misi PARMUSI bagian ke-2, bahwa organisasi tersebut ingin menciptakan kader-kader yang mahir di dalam menghadapi sosial politik di Indonesia. Kader-kader tersebut nantinya akan disalurkan ke dalam wadah politik PPP.

Selanjutnya sebagai hasil muktamar I PARMUSI dipimpin oleh H. Bachtiar Chamsyah S.E terpilih sebagai Ketua Umum dan Drs. H. Usamah Hisyam sebagai

---

<sup>92</sup>Ketetapan-Ketetapan MUKTAMAR I, Jakarta, 23-26 Agustus 2002

Sekretaris Jendral PARMUSI, dengan masa jabatan 2002-2007. Sebelum menjadi Ketua Umum, Bachtiar Chamsyah adalah tokoh yang memiliki pengaruh di PARMUSI. Sebagai perintis PARMUSI Bachtiar Chamsyah berusaha untuk memperkokoh PARMUSI dengan menjadi orang nomor satu di organisasi sosial kemasyarakatan itu. Di masa kepemimpinannya, PARMUSI cenderung menitikberatkan pada pembangunan manusia seutuhnya secara rohaniyah dan jasmaniyah yang dijiwai oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Orientasinya pada dimensi ideologis.<sup>93</sup>

Pada tahun 2008 PARMUSI menggelar muktamar ke-II. Hasil dari muktamar tersebut adalah terpilihnya kembali H. Bachtiar Chamsyah, S.E sebagai Ketua Umum dan Drs. Imam Suhardjo H.M sebagai Sekretaris Jendral PARMUSI menggantikan Drs. H. Usamah Hisyam. Sedangkan Drs. H. Usamah Hisyam naik jabatan menjadi Ketua PARMUSI, Masa bakti 2008-2013. Mereka semua dilantik di Balai Kartini, tanggal 25 April 2008. Perkembangan PARMUSI pada tahun 2008 terlihat gemilang, PARMUSI telah berdiri di 32 provinsi dan 355 kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Dengan demikian, muktamar ke-II PARMUSI akan mempunyai nilai yang lebih strategis dalam membangun organisasi, memperkuat kepemimpinan, menetapkan pengkaderan dan ikatan emosional, serta memupuk kinerja melalui pelaksanaan program kerja dan kegiatan organisasi yang lebih optimal, agar PARMUSI dapat terus meningkatkan kiprahnya dan secara mantap menghadapi perkembangan

---

<sup>93</sup>Baca Buku Saku Nilai Dasar Gerakan PARMUSI, h. 12-26

dinamika nasional, regional, dan internasional yang semakin dinamis dan serba berubah.<sup>94</sup>

Pengurus PARMUSI masa bakti 2008-2013 dilakukan penyegaran sampai dengan muktamar ke-III Maret 2015. Ketua Umum H. Bachtiar Chamsyah, S.E, Sekretaris Jenderal Drs. Imam Suhardjo, H.M. Bendahara H. Bungkarmin Durin, S.H., Majelis Penasehat diketuai oleh H. Alihardi Kiaidemak, S.H., M. Si., Majelis Pakar Pusat dipimpin oleh Prof. Dr. H.M. Dawam Rahardjo, S.E.<sup>95</sup> Pada kepemimpinan H. Bachtiar Chamsyah, S.E, tetap menfokuskan pada dimensi ideologi

Pengurus Pusat PARMUSI memiliki kader yang duduk di DPR-RI, yakni: Drs. H. Irgan Chairul Mahfiz, M. Kom, Ketua PARMUSI 2008-2013, Dr. Rani Marlinawati, Ketua PP PARMUSI, H. Ahmad Yani, S.H, M.H, Ketua PP PARMUSI, Muhammad Iqbal, S.E. M.M, Sekretaris Jenderal PP PARMUSI, Drs. H. Wan Abubakar, MS, M. Si, Wakil Ketua Majelis Penasehat PP PARMUSI, dll.

Pada tahun 2015, PARMUSI mencoba beralih pada dimensi ke-2 nilai dasar perjuangan PARMUSI. Peralihan nilai dasar perjuangan dari pertama dimensi ideologi menuju ke dimensi dakwah. Perpindahan tersebut kemudian dikokohkan Pada 11-13 Maret Tahun 2015 yakni PARMUSI melaksanakan muktamar ke-III sebagai program lima tahunan. Ketetapan muktamar ke-III memutuskan Drs. H. Usamah Hisyam, S.Sos sebagai Ketua Umum dan Ir. Abdurahman Syagaff sebagai Sekretaris Jendral PARMUSI masa bakti 2015-2020. Pada kepemimpinan Drs. H.

---

<sup>94</sup>Baca Buku Panduan MUKTAMAR 2 PARMUSI, h. 5-9

<sup>95</sup>Rancangan Ketetapan-Ketetapan MUKTAMAR III PARMUSI, 2015 di Batam.

Usamah Hisyam dan Abdurahman Syagaff, PARMUSI merubah paradigma perjuangan yang dulu *political oriented* menjadi dakwah *oriented*. Akan tetapi PARMUSI tetap bergerak dalam memperjuangkan hak politik bagi kader-kadernya yang akan naik sebagai calon baik legislatif ataupun eksekutif. Artinya PARMUSI fokus pada program dakwah namun tidak tabu dengan politik di Indonesia.

### **C. Paradigma Baru PARMUSI**

Islam sebagai sumber nilai, motivasi dan inspirasi dalam kehidupan kemasyarakatan. Maka, tata kemasyarakatan, budaya, dan perilaku politik harus bersumber dari nilai-nilai Islam tersebut. Inilah salah satu ciri dan sekaligus sasaran yang akan diperjuangkan oleh PARMUSI. Nilai-nilai Islam yang melandasi bagaimana kehidupan kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara. Hingga pada gilirannya akan melahirkan bangsa yang santun, beradab, ramah, penuh toleran, dan mengedepankan kebersamaan (persaudaraan). Dengan kata lain bahwa ahlakul karimah menjadi tiang utama bangsa Indonesia yang maju sejahtera dan mandiri. Kemandirian sebuah bangsa akan terwujud manakala memiliki jati diri yang dibangun dari nilai-nilai kemanusiaan yang di dasari atau bersumber dari nilai-nilai agama. Ideologi Islam yang diusung PARMUSI sejatinya diorientasikan kepada terbentuknya tatanan kemasyarakatan yang berbudaya dan berperilaku politik Islam. Dimensi substansi inilah yang pada hakekatnya sejalan dengan pemahaman semangat keIslaman sebagian besar masyarakat Indonesia. Islam mempunyai keunikan dibanding dengan agama lain, dari segi wilayah ajarannya, Islam tidak hanya

mengurusi urusan ruhiyah (ritual-spiritual), akan tetapi meliputi juga masalah siyasiyah (politik). Atau dengan kata lain Islam adalah aqidah spiritual dan politik (al-aqidah ar-ruhiyah was-siyasiyah). Al-aqidah ar-ruhiyah adalah aqidah atau ajaran yang mengatur masalah yang berhubungan dengan akhirat, seperti sholat, zakat, puasa, dan lain-lain. Sedangkan al-aqidah as-siyasiyah adalah aqidah atau ajaran yang mengatur urusan kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, pemerintahan, pendidikan, layanan kesehatan, persangsian/hukum, dan lain-lain. Kedua aqidah atau ajaran tersebut berasas pada aqidah (pemikiran dasar) yang sama yaitu aqidah Islam.<sup>96</sup>

Melihat pada definisi ideologi di atas jelas Islam adalah sebuah agama sekaligus ideologi. Islam bukanlah sekedar agama ritual yang mengatur masalah tatacara ibadah saja. Sebagai agama dan ideologi, Islam adalah ajaran yang mengandung aqidah dan sistem, atau dalam istilah lain Islam adalah ajaran yang mengandung aqidah dan syariah. Aqidah yang dimaksud disini adalah keimanan kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari kiamat, serta qadha dan qadar. Sedangkan syariah adalah sekumpulan hukum syara yang mengatur seluruh masalah manusia. Syariah Islam merupakan hukum yang mencakup semua urusan, dengan sumber utamanya Alquran dan as-sunnah.

Paradigma baru PARMUSI ini muncul pada muktamar ke-III di Batam Maret 2015. Peralihan estafet kepemimpinan PARMUSI dari generasi tua ke generasi muda. Ketika itu, PARMUSI dipimpin oleh kaum tua yakni H. Bacthiar Chamsyah, S.E

---

<sup>96</sup>Buku Saku Nilai Dasar Gerakan PARMUSI, h. 12-13

sekitar usia 69 tahun, dan kemudian PARMUSI dipimpin oleh generasi muda yaitu Drs. H. Usamah Hisyam, M. Sos dan Sekjennya Ir. Abdurrahman Syagaff sekitar usia 49 tahun. Perubahan orientasi perjuangan kemudian di perkuat dengan hasil mukernas I PARMUSI, memutuskan perubahan orientasi perjuangan, dari sebelumnya *political oriented* menuju dakwah *oriented*, yakni menjadikan dakwah hanya karena Allah sebagai prioritas perjuangan PARMUSI.

Metamorfosa gerakan PARMUSI dari semula *political oriented* ke dakwah *oriented* untuk membangun kekuatan politik dengan membangun persaudaraan, persatuan dan kekuatan umat yang diridhoi Allah. Perjuangan ini memang bukan persoalan yang mudah. Peluang, tantangan, dan problematika dakwah di penjuru tanah air, sangat kompleks, apalagi daerah pedalaman, perbatasan, dan pulau-pulau terluar yang merupakan daerah tertinggal dan miskin.

Tantangan bagi pengurus pusat PARMUSI untuk mewujudkan metamorfosa menuju paradigma baru dipandang sedikit sulit, bilamana pengurus pusat dan wilayah tidak mampu menjadikan dakwah sebagai sebuah gerakan. Diperlukan upaya untuk membangun keyakinan segenap jajaran pengurus, dai, dan kader PARMUSI agar mengambil peran dan kontribusi konkret dalam gerakan dakwah. Karena paradigma baru tersebut harus diyakini merupakan jalan yang harus ditempuh untuk tercapainya tujuan dibentuknya PARMUSI sesuai AD/ART. Oleh sebab itu, ditetapkan paradigma baru PARMUSI dengan diawali upaya konsolidasi organisasi dan bidang kaderisasi yang ditetapkan pada mukernas I dan program *Connecting Muslim*,



berbasis dakwah, sosial, ekonomi dan pendidikan yang ditetapkan pada mukernas ke-II.

Upaya konsolidasi organisasi dilakukan akibat PARMUSI belum maksimal dalam melakukan konsolidasi organisasi, hal ini terlihat dari data yang dimiliki PARMUSI bahwa PARMUSI telah berdiri 32 provinsi dari 34 provinsi yang ada di Indonesia (94,12%). Dari 32 provinsi hanya 12 provinsi yang melakukan musyawarah wilayah, melakukan pergantian pengurus di enam provinsi dan 14 provinsi belum melakukan musyawarah wilayah maupun melakukan pergantian pengurus (reshuffel).<sup>97</sup>

Menghubungkan umat Islam (*Connecting Muslim*) adalah menjadikan PARMUSI sebagai organisasi sosial kemasyarakatan Islam terbuka untuk mempersatukan aktivis pergerakan Islam yang sejalan dengan visi, misi, dan cita-cita perjuangan PARMUSI dari berbagai latar belakang sosio, kultural, dan profesi dengan menjadikan dakwah sebagai gerakan.<sup>98</sup> Dengan paradigma baru ini, maka kepengurusan PARMUSI masa bakti 2015-2020 bertekad memprioritaskan Tri Usaha PARMUSI sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, yakni; *Pertama*, seluruh kegiatan PARMUSI diarahkan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. *Kedua*, seluruh kegiatan PARMUSI harus berlandaskan ilmu pengetahuan yang bersumber alquran dan Assunnah termasuk kemajuan teknologi

---

<sup>97</sup>Program ini ditetapkan dalam Mukernas I PARMUSI tahun 2015

<sup>98</sup>Program ini ditetapkan dalam Mukernas II PARMUSI tahun 2016

dan pengembangan sumber daya manusia. *Ketiga*, seluruh kegiatan PARMUSI diarahkan untuk berupaya meningkatkan amal shaleh muslimin Indonesia.

Berdasarkan pengamatan terhadap situasi dan kondisi masyarakat dalam satu tahun terakhir, baik di perkotaan maupun di pedesaan terutama di daerah perbatasan dan pulau-pulau terluar, sejumlah program PARMUSI dalam mewujudkan paradigma barunya mendapat respon positif. Kehadiran PARMUSI lebih dirasakan bermanfaat bagi umat sesuai dengan cita-cita dan visi perjuangan organisasi. Oleh sebab itu, Mukernas II PARMUSI berketetapan untuk meneguhkan paradigma baru Parmusi sebagai *Connecting Muslim* berbasis dakwah, sosial, ekonomi, dan pendidikan sebagai rencana strategi program umum nasional yang harus dapat di wujudkan hingga tahun 2020.

Dalam mencapai tujuan yang telah disebutkan di atas PARMUSI merancang salah satu langkah strategis dan mencetuskan tiga program yaitu: Menata, Menyapa, dan Membela. Yang dimaksud Menata dalam arti melakukan konsolidasi organisasi dari tingkat pusat, wilayah, daerah, hingga tingkat cabang atau kecamatan. Dalam hal ini merupakan program konsolidasi organisasi. Sedangkan *Menyapa*, dalam arti kepengurusan PARMUSI di semua tingkatan harus dapat melaksanakan Program Umum Nasional dengan melibatkan segenap kader dan masyarakat luas di lingkungannya. Program PARMUSI dapat bersinergi dengan masyarakat tanpa harus membuat label PARMUSI dengan program yang bermanfaat langsung bagi masyarakat. Oleh karena itu menyapa dalam hal ini tidak sekedar memberikan salam dan taaruf, tapi lebih berkesan ke dalam hati umat. Kemudian Membela, dalam arti

pengurusan PARMUSI di semua tingkatan harus dapat memberikan perhatian, advokasi dan perlindungan bagi kader dan warga masyarakat di lingkungannya dalam melaksanakan syariat Islam serta menegakkan kebenaran dan keadilan.<sup>99</sup>

#### **A. Program Gerakan Desa Madani PARMUSI**

Untuk mempercepat terwujudnya tujuan organisasi, Pengurus Pusat PARMUSI telah menetapkan program nasional untuk membangun rakyat Indonesia. Membangun dan membina masyarakat dimulai dari desa. Gerakan ini resmi menjadi sebuah program aksi setelah PARMUSI menyelenggarakan Musyawarah Kerja Nasional ke-III. Mukernas ke-III di selenggarakan pada 26 September 2018 ditengah hajat besar PARMUSI yakni Jambore Nasional Da'i PARMUSI yang dihadiri lebih dari 5000 orang di Bukit Golf Cibodas, Kaki Gunung Gede Pangrango pada tanggal 24-27 September 2018. Ketetapan mukernas ke-III PARMUSI adalah sebuah program gerakan yang diberi nama program Desa Madani PARMUSI. Program ini mengacu pada AD/ART Pasal 3, bahwa tujuan dibentuknya PARMUSI adalah “Terwujudnya masyarakat madani, sejahtera lahir dan batin dalam kehidupan bangsa Indonesia yang diridhoi Allah SWT”

Gerakan desa madani PARMUSI adalah manhaj/metode dakwah karena Allah yang dirancang untuk menjawab peluang, tantangan, dan problematika dakwah dalam rangka membentangi aqidah umat, sehingga PARMUSI dapat berbenteng di hati umat Islam. Terkhusus di daerah perbatasan, pedalaman, pulau terluar, dan daerah

---

<sup>99</sup> Program ini ditetapkan dalam Mukernas II PARMUSI tahun 2016

terpencil di seluruh Indonesia yang masyarakatnya terbelenggu dalam kemiskinan serta dengan kehidupan di bawah garis kemiskinan.

Program Desa Madani PARMUSI terbentuk pada kepemimpinan Drs. H. Usamah Hisyam, M.Sos. Drs. H. Usamah Hisyam, M. Sos terpilih secara aklamasi pada muktamar ke-III PARMUSI di Batam tahun 2015. Usamah mengatakan “Gerakan Desa Madani adalah program prioritas utama yang akan dijalankan PARMUSI di masa kepemimpinannya” Hal ini dilakukan karena PARMUSI berubah menjadi organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak dakwah.

Ketua Umum PARMUSI Usamah Hisyam mengatakan ada tiga materi utama dalam mukernas PARMUSI, yakni; *Pertama*, tentang Gerakan Desa Madani, *kedua*, Agenda Ekspedisi Dakwah PARMUSI, dan *ketiga*, Organisasi dan Rekomendasi. Mukernas kali ini mengambil tema “Keislaman dalam Keindonesian” Usamah mengatakan, dalam membangun Desa Madani harus terdapat empat aspek yang diprioritaskan, yakni pertama, meningkatkan iman dan takwa, kedua, membangun kemandirian ekonomi masyarakat, ketiga, menggerakkan PARMUSI *Savehelp* sebagai bentuk kepedulian atau pemberdayaan sosial dan aksi kemanusiaan PARMUSI. Adapun agenda ekspedisi dakwah PARMUSI dalam konteks agenda ini tujuannya adalah untuk melihat, mendata dan mensupervisi kesiapan Desa Madani PARMUSI agar empat agenda utama Desa Madani bisa terwujud. Ekspedisi diselenggarakan selama kurun waktu tahun dakwah 2019, dengan melihat kesiapan pengurus wilayah serta lokasi desa madani. Sedangkan konsolidasi organisasi pengurus wilayah PARMUSI harus bisa melakukan revitalisasi pengurus daerah yang pelaksanaannya

sinergi dengan pembentukan minimal 5 dai tiap kecamatan. Dalam rangka mengoptimalkan program dakwah, pengurus wilayah PARMUSI segera membentuk Lembaga Dakwah PARMUSI baik tingkat wilayah ataupun daerah<sup>100</sup>

Saat ini terdapat 34 provinsi madani dan 97 desa madani yang tersebar di seluruh Indonesia. Rata-rata kegiatan desa madani yang digerakkan oleh dai pelaksana PARMUSI adalah dibidang iman dan taqwa atau dakwah adalah mendirikan Tempat Pengajaran Alquran (TPA), mendirikan Rumah Tahfiz, pengajian rutin dan pembinaan mualaf. Dibidang ekonomi, dai menghidupkan Tibbun Nabawi seperti yang telah di ajarkan dalam pendidikan dai di Ciseeng Bandung serta menggerakkan kegiatan ekonomi sesuai dengan geografis dan pendapatan disuatu desa madani tersebut.<sup>101</sup>

Keberadaan desa madani diharapkan dapat meningkatkan iman dan taqwa masyarakat binaan, sehingga dapat memantapkan tujuan *kedua*, PARMUSI yakni membangun kemandirian ekonomi masyarakat *ketiga*, menggerakkan kepedulian atau pemberdayaan sosial masyarakat dan yang terakhir atau *keempat*, meningkatkan ilmu pengetahuan masyarakat di berbagai bidang. Keempat tujuan diatas diwujudkan secara extravert yakni fokus pada tujuan pertama meningkatkan iman dan taqwa. Sebab, jika iman dan taqwa masyarakat binaan sudah berakar dan membenteng, maka akan dengan mudah untuk mewujudkan tujuan selanjutnya.

---

<sup>100</sup>Albar Subhan, Tiga Materi Utama Dalam Mukernas IV PARMUSI, artikel diakses pada 03 Juni 2020 dari <https://www.obsessionnews.com/tiga-materi-utama-yang-dibahas-dalam-mukernas-iv-parmusi/>

<sup>101</sup>Hasil MUKERNAS V PARMUSI Tahun 2019, h. 20-23

Hasil-Hasil mukernas yang telah diputuskan merupakan akumulasi dari kebijakan paradigma baru PARMUSI sebagai organisasi dakwah.<sup>102</sup> Di samping itu, hasil yang sangat mengejutkan lainnya adalah Mukernas ke-IV kali ini. Dihadiri oleh hampir seluruh provinsi yang ada di Indonesia, yakni 30 Pengurus Wilayah PARMUSI. Yang tidak hadir karena kendala konsolidasi yakni: Sulawesi Barat, Bengkulu, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Utara. Mukernas ke-IV merupakan kegiatan PARMUSI terbesar dalam berbagai kegiatan PARMUSI sejak PARMUSI dideklarasikan. Sebagai bagian penting Pengurus pusat juga telah selesai menyusun buku pedoman dakwah untuk mempercepat terselenggaranya program dakwah ke seluruh Indonesia. Pedoman ini lebih dikhususkan untuk kebutuhan para Dai Pembina dan Dai Pengelola, baik ditingkat Pusat maupun tingkat wilayah/daerah. Secara spesifik, keputusan mukernas ke-IV ini diarahkan untuk menyiapkan perangkat sosialisasi dan pelaksanaan program dakwah PARMUSI, dengan merumuskan Pedoman Gerakan Desa Madani dan implementasi kesungguhan serta penguatannya melalui agenda ekspedisi dakwah yang mulai diselenggarakan awal tahun 2019<sup>103</sup>.

Target PARMUSI untuk Indonesia lebih baik dibutuhkan 5000 dai yang akan disebar di seluruh pelosok Indonesia, paling tidak satu kecamatan ada lima orang dai pelaksana PARMUSI dalam membina umat. Langkah PARMUSI adalah mengkader dai untuk lebih profesional. Pengkaderan PARMUSI pertama kali dilaksanakan pada

---

<sup>102</sup>Hasil Mukernas II PARMUSI tahun 2016

<sup>103</sup>Hasil Mukernas IV PARMUSI tahun 2018

23-23 Agustus 2019 dan di sebut Dauroh Da'i Desa Madani (DDDM) ke-1 dan seterusnya. Peserta dauroh yang sudah dilaksanakan sekitar 80 orang. Masing-masing sudah mendapatkan Surat Keputusan (SK) untuk ditugaskan di desa madani sesuai arahan Pengurus Wilayah (PW).

Program desa madani dalam bahasa lain dapat diartikan sebagai program nasional One District Five Dais, Road Map to Madani Village Society yang diharapkan dapat terealisasi secara bertahap dengan target sebagai berikut:

1. Tahun 2018-2019, setiap provinsi/kabupaten/kota sudah memiliki satu Poin Project desa madani, terutama di kawasan daerah pedalaman, perbatasan, dan pulau-pulau terluar.
2. Tahun 2020, setiap kecamatan sudah memiliki satu poin project desa madani.
3. Tahun 2021-2024, PARMUSI telah memiliki desa madani di 50%-70% desa di seluruh Indonesia. Dengan target tersebut, diharapkan pada 2024 PARMUSI dapat mewujudkan tujuan dan cita-cita organisasi secara nasional secara bertahap, yakni terwujudnya masyarakat madani yang Islami lahir dan batin untuk mencapai ridha Allah SWT, dengan melahirkan para pemimpin daerah, propinsi, dan nasional yang Islami serta memihak kepada kepentingan umat islam.

#### **E. Program- Program PARMUSI Lainnya**

Selain program desa madani yang telah diuraikan di atas, PARMUSI juga menjalankan program-program yang berkaitan dengan masyarakat dan optimalisasi dakwah. Program dakwah diselenggarakan oleh Lembaga Dawah Parmusi (LDP) pusat maupun LDP wilayah dan daerah seperti workshop dakwah dan pelatihan dai tingkat wilayah dan daerah. Sementara di bidang kemasyarakatan, PARMUSI hadir dengan program-program yang selalu dekat dengan masyarakat kelas menengah ke bawah. Berikut program-program andalan PARMUSI:

#### 1. Program PARMUSI Islamic Center (PIC)

Program ini lahir atas dasar kesadaran PARMUSI dalam memahami masalah yang terjadi baik internal maupun eksternal. Faktor internal bahwa PARMUSI berharap dengan kemajuan teknologi informatika era digital harus memberikan warna yang baik untuk PARMUSI. memaksimalkan teknologi informatika untuk kemajuan PARMUSI dari tingkat pusat. Faktor eksternal bahwa turunya moral yang sedang melanda kalangan remaja/pemuda Indonesia antara lain perilaku menyimpang, tawuran, kekerasan, korban narkoba dan masih banyak lagi. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya pendidikan agama bagi generasi muda, sehingga mereka tumbuh dan berkembang tanpa adanya keimanan yang dapat menjaga atau menghindari dari pengaruh buruk lingkungan. Oleh sebab itu, PARMUSI mencanangkan untuk mewujudkan berdirinya PARMUSI Islamic Center (PIC).

#### 2. Pembentukan Lembaga Zakat dan Wakaf PARMUSI



Program ini berlandaskan ayat alquran surat At-Taubah; ayat 103 yang artinya sebagai berikut:

“Ambilah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar, maha mengetahui.”<sup>104</sup>

Bidang zakat, infaq, sodakoh dan wakaf bukan merupakan bidang baru dalam struktur kepengurusan pengurus pusat PARMUSI. bidang ini sudah ada sejak periode-periode sebelumnya. Namun, sejak PARMUSI dideklarasikan belum pernah membuat program mengenai perzakatan dan perwakafan, apalagi program pembentukan lembaga zakat dan wakaf. Oleh sebab itu, paradigma baru PARMUSI sebagai Conecting Muslim yang berbasis dakwah, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Maka PARMUSI bergerak dan memutuskan untuk membuat lembaga zakat dan wakaf di pusat.

### 3. Pendirian Rumah Yatim (Lembaga Kesejahteraan Anak)

Dalam upaya mengimplementasikan visi dan misi conecting muslim berbasis dakwah, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Maka, PARMUSI terus bergerak maju dengan program-program bilhal yang konkrit yang satu diantaranya adalah pendirian Rumah Yatim (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak PARMUSI). Rumah Yatim PARMUSI khusus melaksanakan pengasuhan bagi anak-anak yatim umat Islam yang secara ekonomi tidak mempunyai

---

<sup>104</sup>Al-Qur'aan Terjemah Khat Utsmani, (Jakarta: Samad), h. 203

kemampuan pada aspek mental dan pendidikan sebagai faktor penting dalam pembentukan dan perkembangan anak.

Program ini bertujuan untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi yatim dari ketakberdayaan. Menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang baik pada aspek rohani dan jasmaninya. Dan menumbuhkembangkan yatim, khususnya anak-anak yatim sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya.

#### 4. Pendirian Rumah Hafal Alqur'an

Program ini adalah salah satu pembentukan pondasi keimanan dan ketauhidan yang kuat pada individu atau masyarakat terhadap pemahaman alqur'an. Pemahaman alqur'an pada diri manusia tidak bisa terjadi secara serta merta. Dalam pandangan PARMUSI pemahaman alqur'an tidak bisa dilakukan melalui mendengar, melihat, dan membaca semata, tapi harus dengan memalui menghafal dan pengamalan yang ditempuh melalui suatu proses tarbiyah yang berlangsung secara berkelanjutan atau berkesinambungan. Proses tarbiyah tidak bisa dilakukan dengan cara sambilan atau sambil lalu, tidak fokus dan tidak terlembaga. Proses tarbiyah yang dapat menumbuhkembangkan pemahaman alqur'an harus dilakukan dan dikerjakan secara profesional dan kelembagaan. Oleh sebab itu, PARMUSI sejalan dengan paradigma baru bergerak dibidang dakwah, sosial, ekonomi, dan pendidikan memprogramkan suatu pembentukan lembaga tarbiyah yang khusus pada proses pemahaman alqur'an dalam bentuk Rumah Hafal Alqur'an PARMUSI.

## 5. Pedoman Satu Kader Satu Produk (SKSP)

Sebagai kader PARMUSI para da'i desa madani diharapkan memiliki kemampuan entrepreneurship. Sebab ajaran Islam menganjurkan hal tersebut. Dijelaskan di dalam alquran ayat mengenai spiritual sosio entrepreneurship yakni Quran Surah At Taubah ayat 105. Di ayat yang lain dijelaskan dalam surah Al Jumuah ayat 10.

Tujuannya adalah agar para kader mampu menggerakkan roda ekonomi nasional melalui jaringan ekonomi satu kader satu prodeuk yang dapat membentuk generasi yang terpercaya, tangguh, mandiri, dan berahlak mulia.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup>Abdurahman Syagaff, Pedoman Dakwah PARMUSI, (Jakarta: PARMUSI CENTER, 2018), h. 216-217